

SPIRITUALITAS DAN EKONOMI ISLAM (IKHTIAR MEMBANGUN RELASI)

Saidin Mansyur

Dosen UIN Alauddin DPK HES FAI Universitas Muhammadiyah Makassar

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Saidin Mansyur

E-mail: saidinmansyur@gmail.com

Abstract

Tulisan ini fokus pada elemen spiritualitas dalam praktis ekonomi. Ekonomi salah satu ranah kehidupan manusia. Dengannya, manusia berusaha memenuhi kebutuhan hidup. Mengingat kebutuhan hidup berkembang, maka aktifitas ekonomi juga senantiasa mengalami perkembangan. Cara pandang terhadap ekonomi beragam. Diantara sebabnya ialah latarbelakang manusia dan cakupan ekonomi yang begitu luas. Ideologi, agama, akal dan bahkan pengalaman manusia dari waktu ke waktu memberi banyak perspektif. Sebagai bagian tak terpisahkan dari manusia, maka ekonomi dengan sendirinya juga terkait dengan agama. Islam sebagai agama, kaya dengan konsep mengenai ekonomi. Salah satu diantara konsep Islam mengenai ekonomi ialah pelibatan dimensi spiritual. Aktifitas ekonomi bukan semata kegiatan yang bebas nilai dan netral. Sebaliknya, aktifitas ekonomi harus dalam bingkai nilai-nilai Islam. Basis metodologis tulisan ini pada kajian literatur yang dalam pembahasannya memakai pola deskriptif, setelah mengkaji data dengan mekanisme analisis isi. Ditemukan salah satu model spiritualitas khas Islam pada kegiatan ekonomi, selain bukti kalau ada relasi kuat antara spiritualitas dengan ekonomi.

Kata Kunci: *Spiritualitas, Ekonomi Islam, Relasi*

Abstrak

This paper focuses on the elements of spirituality in practical economics. Economics is one of the realms of human life. With it, humans try to meet the needs of life. Given the growing needs of life, economic activity is also constantly experiencing development. Different perspectives on the economy. Among the reasons is the human background and the wide economic scope. Ideology, religion, reason and even human experience from time to time provide many perspectives. As an inseparable part of human beings, the economy itself is also related to religion. Islam as a religion is rich in concepts regarding the economy. One of the Islamic concepts regarding the economy is the involvement of the spiritual dimension. Economic activity is not merely a value-free and neutral activity. Instead, economic activity must be within the framework of Islamic values. The methodological basis of this paper is on a literature review which uses a descriptive pattern in its discussion, after reviewing the data using a content analysis mechanism. One model of typical Islamic spirituality was found in

economic activity, in addition to evidence that there is a strong relationship between spirituality and the economy.

Keywords: *Spirituality, Islamic Economics, Relations*

PENDAHULUAN

Manusia dicipta Allah swt dengan sejumlah tugas. Dua diantaranya ialah sebagai hamba Allah (QS. 51: 54) dan sebagai khalifah (QS.2: 30). Bumi dicipta jauh sebelum penciptaan manusia, disiapkan Allah swt dengan sumber dayanya untuk dihuni dan dikelola. Sebagai pengelola, manusia didisain dengan sejumlah instrumen dan kapasitas yang bisa dikembangkan secara maksimal (QS. 30: 30, 17: 36). Bagi Bertrand Russel, manusia memiliki tiga naluri dasar yaitu kecenderungan ekonomi, seksual dan kecenderungan mencari kesempurnaan dan kekuasaan (Murtadha Muthahhari, 1996: 372). Naluri yang dimiliki tersebut secara mendasar untuk bisa bertahan dan menjaga kelangsungan kehidupannya dengan memenuhi kebutuhan fisik dan non-fisik. Kebutuhan yang diperlukan manusia, seperti disebutkan Quraisy Shihab (1997: 402), ada yang bisa diperoleh secara mandiri, dan ada yang memerlukan kerjasama dengan sejumlah pihak.

Imam Al-Gazali, seperti ditulis S.M. Ghazanfar dan A.A. Islahi (Khalid Ishola Bello, www.icehm.org) menyebutkan bahwa kebutuhan hidup manusia mencakup ekonomi, sosial budaya, jiwa dan lain lain. Kebutuhan tersebut sama bagi semua manusia sepanjang waktu. Perbedaan bisa dilihat pada proses dan strategi pemenuhannya, cara menikmatinya serta pola distribusinya. Perubahan terjadi seiring perkembangan peradaban manusia. Sepanjang sejarah peradaban manusia, perbincangan dan diskusi mengenai relasi, apa yang akan diperoleh dari setiap usaha serta cara perolehannya terjadi.

Sumber daya ekonomi sama saja bagi manusia. Perbedaan terletak salah satunya pada pandangan dunia terhadapnya. Pandangan dunia yang ada akan menentukan pendekatan dan mekanisme pengelolaan sumber daya. Sementara keragaman cara pandang dipengaruhi pandang dunia seseorang.

Monastisisme dan Asketisme misalnya, memandang materi sebagai elemen yang tidak terlalu penting. Sementara Kapitalisme dengan janji-janji kesejahteraan dan kepemilikan pribadi senantiasa bertumpu pada orientasi keuntungan material. Adapun sosialisme lebih fokus pada tata kelola ekonomi yang sentralistik.

Meskipun demikian, semua ideologi tersebut bertujuan memenuhi kebutuhan manusia demi kehidupan lebih sejahtera. Ekonomi sekuler misalnya, lebih fokus pada materi dan mengambil jarak dengan spiritual. Seluruh usaha dikerahkan bagi tercapainya kekayaan material sebanyak mungkin. Konsekuensinya ialah konflik kepentingan tercipta. Apalagi kalau sumber daya yang diperlukan bersama sedikit sementara manusia sebagai pengguna banyak. Akibat ikutannya ialah kompetisi meningkat yang kadang menjadi sebab proses dehumanisasi.

Agama, Islam termasuk di dalamnya, di sisi lain memandang sumber daya dan aktifitas ekonomi lebih luas. Informasi wahyu menjadi salah satu pertimbangan dalam interaksi manusia terkait ekonomi. Dengan demikian, aktifitas ekonomi sebagai bagian dari naluri dasar manusia demi kelangsungan hidup bisa lebih terarah. Konflik kepentingan menurun dan tentu berakibat menurunnya pelanggaran pada aturan Pencipta, Hukum Positif dan bahkan Adat. Agama dengan demikian menjadi sangat penting. Sebagai seperangkat keyakinan, ritus dan akhlak/etik, agama memandu manusia dalam interaksinya dengan Allah swt, diri sendiri, sesama dan alam.

Agama dan ekonomi tidak bisa dipisahkan. Ekonomi merupakan bagian perilaku manusia. Sementara perilaku manusia dalam semua aspeknya menjadi domain agama. Dengan begitu, keduanya terkait satu sama lain. Sebagai agama, Islam tidak membedakan antara kebutuhan materi dan rohani. Ajakan dan tuntunan mencari karunia Allah swt, begitu banyak. Bahkan sejumlah ajaran Islam, hanya bisa dilakukan dengan harta atau kekayaan.

Terkait kepemilikan harta, Islam tidak membatasi kepemilikan harta, baik pribadi maupun masyarakat. Islam hanya menuntun agar perolehan harta benar secara yariat, distribusinya sesuai aturan dan mengedepankan akhlak di dalamnya.

Ada kesan bahwa Islam mentolerir kepemilikan harta secara pribadi yang dengannya kompetisi di pasar meninggi. Akan tetapi, Islam juga mengatur agar kompetisi itu berlangsung fair sesuai tuntunan agama. Untuk mendapatkan situasi atau kegiatan ekonomi demikian, Islam menawarkan sejumlah konsep Iman, "Khilafah" dan Akhirat. Keberadaan ketiga konsep tersebut akan menentukan persepsi terhadap kesejahteraan material.

PEMBAHASAN

A. Spiritualitas Islam

Dewasa ini, minat dan kecenderungan mengetahui, mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat spiritual meningkat. Gejala ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja. Gejala serupa juga terjadi bahkan di negara-negara Barat yang kapitalistik.

Di Amerika, banyak orang cenderung mempelajari apa yang disebut *new age*, yang dicirikan oleh spiritualitas. Gejala tersebut mendorong terjadinya perubahan paradigma. Kajian-kajian ilmiah tidak lagi hanya berhenti pada aspek fisik yang empirik dan bisa diverifikasi secara eksak, tetapi mulai memasukkan hal-hal bersifat non-fisikal di dalam sejumlah kajian. Upaya demikian pernah disebutkan oleh Ferguson sebagai *Konspirasi Akuarius*, yang lahir sebagai tanggapan atas kondisi kehidupan manusia modern yang melupakan salah satu aspek diri sendiri yaitu hati.

Memahami posisi jalan spiritual Islam dalam kehidupan sangat penting. Dengan demikian, diperlukan kemampuan membedakan konsep spiritualitas dalam Islam dengan yang lain. Tanpa pemahaman utuh tersebut, maka pandangan tentang spiritualitas Islam tidak hanya menstransendensikan dualisme ruh dan materi akan tetapi merupakan inti dari integrasi dan kesatuan konsep kehidupan yang berporos pada tauhid.

Sebagai gejala yang semakin meluas, spiritualitas disalahpahami bahkan oleh kalangan muslim sendiri. Ada yang melihatnya bukan bagian dari Islam dan sekadar sebagai topik yang bersifat universal dan terpisah dari ajaran Islam. Kesalahpahaman disebabkan diantaranya oleh banyaknya pengertian yang diberikan sejumlah pihak. Meski begitu, secara umum sepakat bahwa esensi spiritualitas itu pada adanya kesadaran keterkaitan baik pada agama maupun secara khusus pada *nature of soul* (Hussain, 2020). Secara spesifik, bisa juga dipahami sebagai *the linking action to the purpose of life* (mengkatikan diri dengan tujuan hidup).

Tujuan hidup manusia seperti disebutkan Al-Qur'an ialah beribadah atau menyembah. Dengan begitu, setiap kegiatan yang dikaitkan dengan tujuan hidup berupa ibadah kepada Allah swt dengan menggunakan pengertian tersebut bisa dikategorikan sebagai kegiatan spiritual. Karenanya, shalat misalnya, yang dilakukan sekedar aktifitas ragawi tanpa ketundukan hati, kesadaran dan tanpa efek baik bagi diri dan masyarakat, belum seutuhnya disebut kegiatan yang berdimensi spiritual. Atau setidaknya tingkat spiritualitasnya masih rendah. Singkatnya, suatu kegiatan dikatakan berdimensi spiritual manakala dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah swt. Hal ini disebabkan karena perbuatan tersebut berkaitan dengan tujuan hidup. Spiritualitas dalam dimensi lain disebut sebagai keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa, keyakinan tersebut lalu diekspresikan melalui instrumen ritus seperti shalat, puasa, haji, doa-doa, dzikir dll, serta kebaikan relasi dengan sesama bahkan alam.

Sebagai agama yang berporos pada tauhid, Islam melalui serangkaian ayat dan hadis Nabi, mendorong agar tauhid jadi perhatian setiap muslim. Melalui tauhid lahir kesadaran terikat dengan Tuhan dan itulah secara mendasar wujud spiritualitas, sekaligus karakter spiritualitas Islam. Dengan

kata lain, spiritualitas Islam tidak membedakan dimensi material dan non-material (QS. 62: 9, 28: 77). Karena itu, Islam memberi tekanan lebih pada motif dan cara pelaksanaan suatu kegiatan. Meski kegiatan tampak berdimensi spiritual tapi motif dan cara serta etika menyelisish tuntunan Islam, maka akan dipandang sebagai kegiatan yang kehilangan anasir spiritualitas. Itulah sebabnya Iman dan amal shaleh selalu beriring disebutkan Al-Qur'an, sebagai suatu isyarat kalau keterkaitan dengan Tuhan melalui motif yang ikhlash dan pelaksanaan amal shaleh yang sesuatu tuntunan Islam menjadi kemestian bagi tercapainya kesuksesan.

B. Makna dan Tujuan Ekonomi Islam

Mendefinisikan ekonomi Islam, seperti halnya ilmu lain tidak mudah. Ia jauh lebih sulit dari pada mempelajarinya secara langsung. Hal ini disebabkan karena ahli yang memberinya definisi mempunyai latar belakang dan persepsi berbeda. Selain juga karena batasannya serta adanya tambahan "islami" di dalamnya. Meski begitu, sejumlah definisi bisa diberikan. Khalid Ishola Bello (www.icehm.org) menyebut beberapa pandangan ilmuwan terkait definisi ekonomi Islam. Menurut Hasanuz Zaman, ekonomi Islam itu ialah:

"Pengetahuan dan penerapan sejumlah aturan syariah untuk mencegah ketidakadilan dalam proses pengambilan dan distribusi sumber daya material untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membantu mereka melaksanakan kewajiban kepada Allah swt dan masyarakat."

Sementara Mannan mengartikannya sebagai "ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam". Adapun Siddiqi mengartikannya sebagai "tanggapan pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya". Tentu saja, definisi yang diberikan para ahli tersebut tentu didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, akal serta pengalaman.

Mencermati sejumlah pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam fokus pada sistem, perilaku ekonomi baik individu, masyarakat maupun institusi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Semua kegiatan ekonomi seperti disebutkan sebelumnya mesti berlandaskan tauhid dimana Allah swt jadi pusat segalanya. Harta yang diperoleh dari aktifitas ekonomi sepenuhnya milik Allah swt. Manusia hanya penerima amanah dan karenanya diberi kewenangan terbatas. Manusia harus bersikap dan memperlakukan harta sesuai tuntunan yang diberikan pemilikNya. Diantara tuntunan dimaksud ialah bahwa aktifitas ekonomi Islam mesti berbasis moral dan norma Islam, persaudaraan, distribusi kekayaan yang adil, adanya kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial. Begitu halnya dalam pandangan Muhammadiyah bahwa ekonomi Islam itu segenap kegiatan ekonomi yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kegiatan dimaksud bisa berupa produksi, konsumsi, distribusi yang

berada pada wilayah muamalah sosial selama tidak menyelisih ketentuan Islam. (PP. Muhammadiyah, 2003)

Untuk mencapai tujuan dimaksud, diperlukan mekanisme kontrol sepanjang waktu dalam setiap usaha atau kegiatan ekonomi. Salah satu wadah kontrolnya ialah spiritualitas.

C. Spiritualitas dan Ekonomi Islam

Ekonomi Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep dasar Islam yaitu tauhid. Dengan konsep ini, diyakini Allah swt sebagai Pencipta, Pengatur, Pemberi petunjuk dll. Sebagai Pencipta, Allah sebagai pemilik mutlak sumber daya. Manusia diberi amanah untuk mengelola dan memanfaatkan segenap sumber daya yang ada, lalu digunakan sesuai peruntukannya. Dengan demikian peran dan fungsi manusia dalam Islam sudah jelas sebagai pengembalian amanah dengan tanggungjawab yang melekat pada amanah tersebut.

Pesan tauhid terkait ekonomi ialah bahwa kesejahteraan ekonomi bukan tujuan. Ia hanya sarana bagi manusia untuk mencapai tujuan kehidupan dunia untuk beribadah. Dengan konsep tauhid, manusia harus bisa menjawab sejumlah pertanyaan primordial semacam manusia dari mana, siapa Pencipta, apa perannya dalam kehidupan dan kemana setelah kematian dll.

Konsep di atas akan mendorong pemahaman prinsip-prinsip seperti 1) keimanan (QS. 6: 14, 114: 164), 2) manusia sebagai khalifah Allah di bumi terdiri dari unsur ruh dan jasmani (QS. 2: 30, 3) manusia bersaudara (QS. 4: 1), 4) manusia dicipta dengan tugas khusus (QS. 4: 165, 75: 25), 5) kebutuhan manusia di dunia bukan hanya materi tapi juga keadilan, kedamaian, mencegah kemunkaran (QS. 103: 1-3), 6) kematian bukan akhir eksistensi tapi pintu menuju kehidupan lanjutan (QS. 99: 7-8, 23: 115-116).

Demikian mekanisme yang didisain Allah swt bagi terciptanya kehidupan harmoni. Kalau mekanisme tersebut disepakati dan dijalankan akan menjadi basis moral yang bisa sangat efektif dan efisien untuk mengontrol kehidupan manusia, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Dengan cara pandang benar, sistem atau mekanisme kontrol yang tepat, manusia bisa membangun peradabannya dengan baik. Nilai-nilai agama akan senantiasa jadi pertimbangan, sehingga "The end justifies the means" terutama dalam kegiatan ekonomi tidak akan mempunyai tempat di hati muslim yang benar tauhidnya.

Dalam sistem ekonomi konvensional, nilai-nilai seperti disebutkan sebelumnya tidak terlalu mendapatkan perhatian. Padahal, ekonomi atau bisnis adalah mu'amalah yang hakekatnya ibadah dalam makna lebih luas (Shihab, 2007), dan karenanya harus dilakukan sungguh-sungguh dengan mengikuti ketentuan Islam.

Pengabaian nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi akan berakibat segenap proses dan hasil justru akan melahirkan konflik, kejahatan, ketimpangan. Selain jelas tidak akan mendapatkan nilai sebagai bagian dari ibadah.

D. Konsep “Khilafah”

Konsep ini memandang Allah swt sebagai Pemilik dan Pengontrol semesta termasuk manusia. Manusia mendapatkan peran khusus sebagai wakil Allah swt, selain sebagai hamba. Dalam kaitan dengan ekonomi, konsep ini memberi sejumlah perspektif yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.

Diantara perspektif dimaksud ialah bahwa dalam kegiatan ekonomi, sejumlah tuntunan diberikan Islam seperti pandangan bahwa semesta adalah milik Allah swt (QS. 53: 1, 20: 6, 10: 66), Allah swt Pemilik Mutlak dan tidak berbagi kepemilikan dengan pihak manapun (QS. 34:22, 22: 73), banyak ruang dalam proses ekonomi misalnya dalam produksi yang misterius dan hanya bisa dipahami kalau dikaitkan dengan Pencipta (QS. 20: 5, 14: 32-34).

Sebagai contoh di sektor pertanian. Petani hanya melaksanakan sejumlah kegiatan seperti mengolah tanah, menanam benih, merawat dan menjaga dari hama dll. Proses lain dalam pertumbuhan sampai panen dalam kontrol Allah swt menurut ketentuan yang diciptakannya. Tanah, benih, air, suhu, sinar matahari, angin, bahkan manusia adalah milik Allah swt sepenuhnya (QS. 56: 63-70, 80: 24-32).

Dengan begitu tampak kalau manusia bukan pemilik mutlak semua materi yang selama ini dicari dan dikumpulkan. Justru Allah swt sejatinya Pemilik lalu memberi amanah dan kepercayaan kepada manusia untuk mengolahnya secara terbatas dan sementara (QS. 16: 53, 54: 7, 2: 3, 3: 180).

Berbeda dengan Islam, sejumlah sistem ekonomi justru memandang akumulasi modal sebagai penggerak utama hidup termasuk ekonomi. Manusia lalu berusaha maksimal mengumpulkan materi dalam mekanisme pasar yang cepat, tumbuh dan umumnya jauh dari nilai keagamaan. Motivasi meraih sebanyak mungkin materi, lalu tingkat keterkaitan dengan agama kurang, melahirkan kompetisi yang kadang tidak sehat, selain mencipta keangkuhan dan ketidaksyukuran. Pesan itu bisa dilihat pada Qarun sebagai simbol yang ditampilkan Al-Qur’an (QS. 28: 78). Sementara simbol cara pandang tepat pada harta bisa dilihat pada sosok Nabi Sulaiman as (QS. 27: 40)

Mencermati sejumlah poin di atas, bisa dirangkum sejumlah pengaruh konsep “khilafah” terhadap sistem ekonomi Islam seperti 1) mengontrol keangkuhan manusia dari sisi kepemilikan harta, 2) mengelola keterkaitan dengan harta, sekaligus mendorong manusia pada nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah Nabi, 3) mendorong ketaatan pada syariah terkait ekonomi (QS. 2:

210, 2: 219), 4) akan membantu negara mengelola ekonomi karena orang kaya sadar kewajibannya, 5) memunculkan rasa memiliki dan semangat kebersamaan sebagai masyarakat, 6) mendatangkan rasa aman. Ketika kekayaan terdistribusi secara baik, sehingga standar hidup lebih merata, maka akan mengurangi tindak kejahatan, kekerasan, perampokan, pencurian terkait harta dll.

E. Konsep Akhirat

Kematian dalam sejumlah agama termasuk Islam bukan akhir eksistensi. Kematian justru gerbang memasuki fase kehidupan lanjutan di akhirat (QS. 97: 7-8, 23: 115-116). Akhirat akan menjadi tempat kehidupan baru dengan suasana dan pola hidup berbeda. Akhirat akan jadi tempat balasan, setelah semua keputusan dan tanggungjawab atas amanah selama hidup dihisab. Dokumentasi hidup akan diperlihatkan untuk ditakar secara adil lalu diputuskan secara adil oleh Allah dalam limpahan karunianya (QS. 17: 13-14).

Ada dua gambaran utama terkait akhirat yang mengisi pikiran manusia yaitu syurga dan neraka. Keduanya banyak disebut Al-Qur'an sebagai imbalan dan balasan. Terlepas dari itu, seperti disebutkan Fazlur Rahman, ide pokok mengenai akhirat pada tibanya al-sa'ah, saat ketika manusia akan memperoleh kesadaran unik sebagai imbalan atau bahkan balasan atas perbuatan selama hidup. (Rahman, 1995).

Keyakinan akan akhirat dengan segenap gambaran dan bayangan yang disebutkan Al-Quran maupun Hadis Nabi, perlu dijaga dan dikembangkan agar kehidupan dunia tidak jauh dari nilai-nilai Islam, termasuk dalam kehidupan ekonomi.

PENUTUP

Ekonomi Islam mengenal adanya dimensi iman, syariah dan akhlak. Gabungan dimensi tersebut dalam aktifitas ekonomi menunjukkan kekhasan spiritualitas Islam.

Sebagai agama yang tidak mempertentangkan kepemilikan pribadi dan masyarakat secara tegas, ekonomi Islam mendorong dua model kepemilikan itu dipenuhi secara seimbang.

Selain konsep iman, dikenal juga adanya konsep "khilafah" dan konsep akhirat. Pemahaman utuh mengenai ketiga konsep tersebut diharapkan bisa memberi efek baik bagi semua elemen dalam kegiatan ekonomi.

Aktualisasi ketiga dimensi spiritual dalam praktik ekonomi dimaksud diharapkan bisa membangun sistem nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, kepedulian, keadilan, etos kerja, solidaritas, kemandirian, integritas, cinta dll.

Dimensi-dimensi inilah yang terbuka luas bisa diisi oleh spiritualitas di sektor ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maududi, Abul A'la, "The Spiritual Fath of Islam",
(<http://www.islam101.com/sociology/spiritualPath.htm>).
- Bello, Khalid Ishola, "The Place of Spirituality in Islamic Economic Paradigm,"
(www.icehm.org).
- Muthahhari, Murtadha, "Islam dan Tantangan Zaman," Cet. I; Pustaka Hidayah:
Bandung: 1996
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Pedoman Hidup Islami Warga
Muhammadiyah," Cet. VI; Suara Muhammadiyah; Yogyakarta: 2003
- Shihab, M. Quraish, "Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an, Cet. I;
Mizan; Bandung: 2007
-, "Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan
Hidup, Cet. V; Mizan; Bandung: 1997
- Yafie, Ali, "Menggagas Fiqih Sosial," Cet. II; Nizan; Bandung: 1994